

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, PERGANTIAN MANAJEMEN, DAN UKURAN KAP TERHADAP AUDITOR SWITCHING

(Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2014)

Oleh:

Nurmalasari dan Leny Suzan

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom Bandung
nurmalasari@students.telkomuniversity.ac.id, lenysuzan@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Auditor switching merupakan kondisi dimana perusahaan klien memutuskan untuk melakukan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP), baik secara wajib maupun sukarela. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan klien untuk melakukan *auditor switching*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress*, pergantian manajemen, dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Secara parsial *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan pergantian manajemen berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *auditor switching* dan ukuran KAP berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *auditor switching*.

Kata Kunci: *Financial distress*, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, Auditor Switching

ABSTRACT

Auditor switching is a condition when the client company decided to change their auditor or audit firm in mandatory or voluntary. This research aims to determine the factors that can affect the company's clients to perform auditor switching. The population in this study were infrastructure, utilities, and transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2007-2014. The results showed that financial distress, management change, and audit firm size simultaneously have significant effect on auditor switching. But partially, financial distress has no effect on the auditor switching. While management changes have significant influence with a positive direction on the auditor switching. Also audit firm size have significant effect with the negative direction on the auditor switching.

Keywords: *Financial Distress, Management Change, Audit Firm Size, Auditor Switching.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban dan penyampaian informasi keuangan dari suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan, baik pihak internal maupun eksternal. Pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya pimpinan perusahaan, manajemen perusahaan, investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat umum (Setiawan & Aryani, 2014).

Agar investor tetap mempertahankan investasinya di perusahaan, laporan keuangan harus disajikan dengan benar oleh pihak manajemen perusahaan sebagai gambaran dari prestasi kerja mereka. Mengingat banyaknya pengguna laporan keuangan tersebut, maka sudah seharusnya informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan bersifat wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan pengguna sehingga kebutuhan-kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat terpenuhi. Untuk mengatasi adanya informasi yang tidak seimbang perlu dilakukan audit terhadap laporan keuangan oleh auditor independen (akuntan publik). (Sarasintya & Aryani, 2014).

Menurut *International Standard on Auditing* (ISA) 240 No. 05 (2009), auditor bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa secara keseluruhan laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan

atau kesalahan. Auditor juga harus memiliki sikap independensi yang tinggi dalam melaksanakan audit untuk menjaga kepercayaan para pemakai yang mengandalkan laporan mereka (Arens *et al*, 2012).

Untuk mencegah hilangnya independensi auditor, pemerintah Indonesia mengatur kewajiban rotasi auditor melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) maksimal enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik maksimal tiga tahun buku berturut-turut.

Hal yang menarik dari fenomena *auditor switching* adalah perusahaan melakukan *auditor switching* secara sukarela diluar peraturan yang berlaku dan adanya perbedaan dalam menanggapi peraturan terkait dengan *auditor switching*. Fenomena *auditor switching* secara sukarela memberikan pemahaman bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*.

Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan terancam bangkrut. Bagi perusahaan yang terancam bangkrut, posisi keuangan mungkin memiliki dampak pada keputusan mempertahankan KAP.

Keadaan seperti ini mengakibatkan perusahaan cenderung melakukan pergantian KAP (Nasser *et al.*, 2006). Dalam penelitian Hudaib & Cooke (2005), Nasser *et al.* (2006), dan Pratini & Astika (2013) berhasil membuktikan adanya pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aprillia (2013), Salim & Rahayu (2014), serta Pradhana & Suputra (2015) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.

Menurut Pratini & Astika (2013) pergantian manajemen dalam sebuah perusahaan akan merubah kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan KAP. Dengan adanya pergantian manajemen memungkinkan klien untuk memilih auditor baru yang lebih berkualitas dan sepakat dengan kebijakan akuntansi perusahaan (Juliantari & Rasmini, 2013).

Dalam penelitian Aprillia (2013), dan Juliantari & Rasmini (2013), menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh pada *auditor switching*. Sedangkan penelitian Hudaib & Cooke (2005), Nazri *et al.* (2012), Pratini & Astika (2013), Salim & Rahayu (2014), serta Pradhana & Suputra (2015) berhasil membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen pada *auditor switching*.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat mempengaruhi kualitas audit yang berakibat terjadinya *auditor switching*. KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam

melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP kecil (Aprillia, 2013).

Menurut Nasser *et al.* (2006) KAP *big four* biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan tingkatan independensi yang cukup daripada KAP yang lebih kecil, karena KAP *big four* biasanya menyediakan cakupan jasa-jasa ke sejumlah besar klien. Pemutusan perikatan antara auditor dan klien dapat berbeda saat klien berganti dari sebuah KAP *big four* ke KAP *non big four*, demikian juga sebaliknya. Misalnya, pergantian dari KAP *big four* ke KAP *non big four* terpicu hal terkait dengan *fee*.

Dalam penelitian Nasser *et al.*, (2006), Juliantari & Rasmini (2013), Aprillia (2013), serta Malek & Saidin (2014) berhasil membuktikan adanya pengaruh antara ukuran KAP dengan *auditor switching*, lain halnya dengan penelitian Pratini & Astika (2013) yang tidak dapat membuktikan adanya pengaruh ukuran KAP dengan *auditor switching*.

Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu dan fenomena *auditor switching* yang terjadi di Indonesia, perlu diteliti faktor-faktor yang dapat menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching*. Faktor-faktor tersebut, yaitu *financial distress*, pergantian manajemen, dan ukuran KAP.

TINJAUAN PUSTAKA

Auditor Switching

Dalam Juliantari & Rasmini (2013) *auditor switching* adalah pergantian yang dilakukan oleh perusahaan terhadap auditor atau Kantor Akuntan Publik yang melakukan audit. Hal ini dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor perusahaan dan faktor auditor. Dua faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*, yaitu kualitas audit dan *fee* auditor, sedangkan faktor klien karena perubahan *ownership*, kesulitan keuangan, IPO (*Initial Public Offering*) dan manajemen gagal.

Pergantian auditor dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pergantian auditor secara wajib dan pergantian auditor secara sukarela. Pergantian auditor secara wajib dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah, sedangkan pergantian auditor secara sukarela dilakukan oleh perusahaan tanpa adanya peraturan yang mewajibkannya (Setiawan & Aryani, 2014). Menurut Divianto dalam Juliantari & Rasmini (2013) ketika perusahaan melakukan *auditor switching* secara sukarela terdapat dua kemungkinan, yaitu auditor yang melakukan audit terhadap perusahaan klien mengundurkan diri atau klien mengganti auditor untuk jasa yang diberikan.

Financial distress Terhadap Auditor Switching

Financial distress (kesulitan keuangan) yang dialami perusahaan terjadi ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya

dan terancam bangkrut. Pergantian auditor juga bisa disebabkan karena perusahaan harus menjaga stabilitas finansialnya, sehingga perusahaan mengambil kebijakan subyektif dalam memilih KAP (Pratini & Astika, 2013).

Menurut Nasser *et al.* (2006), perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan lebih sering melakukan pergantian KAP dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Posisi keuangan berperan penting dalam pengambilan keputusan untuk mempertahankan KAP. *Auditee* yang bangkrut (memiliki rasio yang rendah) dan memiliki pengalaman akan posisi keuangan yang tidak sehat lebih memungkinkan akan melibatkan auditor yang memiliki independensi tinggi untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan kreditor sama halnya dengan mengurangi risiko permasalahan hukum. Hal tersebut sejalan dengan Hudaib & Cooke (2005) yang berpendapat bahwa kesulitan keuangan yang dialami perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan pergantian KAP.

Dalam penelitian ini *financial distress* dihitung dengan menggunakan metode Altman Z-score untuk perusahaan non manufaktur dengan menggunakan persamaan rumus 1.

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4) \dots(1)$$

Keterangan :

X_1 = *Working Capital / Total Asset*

X_2 = *Retained Earning / Total Asset*

X_3 = *Earning before Interest and Taxes / Total Asset*

$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Liabilities}$.

Rumus tersebut digunakan dengan skor sebagai berikut :

$Z > 2,6 = \text{Safe Zone}$

$1,10 < Z < 2,60 = \text{Gray Zone}$

$Z < 1,10 = \text{Distress Zone}$

Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri (Juliantari & Rasmini, 2013).

Pergantian manajemen dapat disebabkan oleh dua alasan yang pertama karena kemauan sendiri, kedua keputusan rapat umum pemegang saham, sehingga pemegang saham harus melakukan pergantian manajemen yang baru yaitu direktur utama atau *Chief Executive Officer* (CEO). Dengan adanya CEO yang baru mengakibatkan perubahan pada kebijakan di dalam perusahaan seperti dalam bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan sebuah KAP (Pratini & Astika, 2013).

Menurut Nazri *et al.* (2012), Perubahan manajemen dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap *auditor switching*. Biasanya, para pemangku kepentingan mengidentifikasi kelemahan manajemen sebagai penyebab utama situasi dan mungkin bersikeras atas perubahan manajemen sebagai imbalan atas dukungan mereka. Manajemen baru biasanya tidak puas dengan kualitas dan biaya dari sebelumnya. Manajemen baru

juga dapat mencari auditor baru yang setuju dengan metode pelaporan baru yang menunjukkan hasil keuangan yang lebih menguntungkan. Oleh karena itu auditor dapat diberhentikan karena dipandang berhubungan erat dengan manajemen sebelumnya. Manajemen baru juga bisa melakukan *auditor switching* karena mereka menginginkan auditor yang sudah pernah bekerjasama dengan pihak manajemen baru. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hudaib & Cooke (2005), Salim & Rahayu (2014) serta Pradhana & Suputra (2015) yang berpendapat bahwa pergantian manajemen yang dialami perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan pergantian KAP.

Dalam penelitian ini pergantian manajemen diproksikan dengan adanya pergantian direktur utama (CEO).

Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching

Menurut Peraturan Menteri Keuangan nomor 17/PMK.01/2008 pasal 1 ayat 3, yang dimaksud dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya

Menurut Pratini & Astika (2013), perusahaan cenderung menggunakan KAP yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangannya. Ukuran KAP mewakili kualitas audit karena KAP yang bereputasi mempunyai kualitas yang lebih besar (Nasser *et al.*, 2006). Menurut Arens *et al.* (2012), KAP yang

berafiliasi dengan *bigfour* biasanya dianggap memiliki ukuran KAP yang besar.

Nasser, *et al.* (2006) menyatakan bahwa KAP *big four* diketahui memiliki kemampuan untuk menjaga tingkatan independensi daripada KAP *non big four*, karena mereka biasanya menyediakan cakupan jasa-jasa ke sejumlah besar klien. Selaras dengan penelitian Juliantari & Rasmini (2013), menunjukkan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big four* memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan pergantian KAP. Perusahaan lebih memilih KAP *Big four* karena menganggap kualitas auditnya lebih baik, serta untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan. Menurut Malek & Saidin (2014), investor lebih mempercayai keandalan laporan keuangan yang diaudit oleh auditor baru. Dilihat dari hasil penelitian Juliantari & Rasmini (2013), Nasser *et al.* (2006), Aprillia (2013), Malek & Saidin (2014) membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif pada *auditor switching*. Dalam penelitian ini ukuran KAP di proksikan dengan KAP *Big Four* dan KAP *non Big Four*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif dengan metode pendekatan kuantitatif. Selain itu penelitian ini juga bersifat kausal karena peneliti ingin menemukan penyebab dari suatu masalah yang terjadi.

Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan melakukan *auditor switching*, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan tidak melakukan *auditor swithing*, maka diberikan nilai 0.

Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu :

a) *Financial distress*

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut (Sjahrial, 2014). Dalam penelitian ini *financial distress* dihitung menggunakan model kebangkrutan Altman *Z-score* untuk perusahaan non manufaktur, seperti pada persamaan rumus 2:

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4) \quad \dots(2)$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital/Total Asset*

X_2 = *Retained Earning/Total Asset*

X_3 = *Earning before Interest and Taxes/Total Asset*

X_4 = *Market Value of Equity/ Book Value of Total Liabilities.*

Rumus tersebut digunakan dengan skor sebagai berikut :

$Z > 2,60$ = *Safe Zone*

$1,10 < Z < 2,60$ = *Gray Zone*

$Z < 1,10$ = *Distress Zone*

b) Pergantian manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian direktur utama atau *Chief Executive Officer* (CEO) perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Variabel pergantian

manajemen menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan klien mengganti direktur utama maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak mengganti direktur utama, maka diberikan nilai 0 (Damayanti & Sudarma, dalam Juliantari & Rasmini, 2013).

c) Ukuran KAP

Menurut Peraturan Menteri Keuangan nomor: 17/PMK.01/2008 pasal 1 ayat 3, yang dimaksud dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Ukuran KAP dapat dikategorikan menjadi KAP *bigfour* dan non *bigfour*. Ukuran KAP mewakili kualitas audit karena KAP yang bereputasi mempunyai kualitas yang lebih besar. Variabel ukuran KAP menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *bigfour* maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan *bigfour* maka diberikan nilai 0 (Nasser *et al*, 2006).

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan *audited* yang telah dipublikasikan dari tahun 2006-2014, informasi yang tersedia dan telah dipublikasikan didalam atau luar perusahaan, data dari penelitian

sebelumnya, dokumen yang tersedia di perpustakaan dan data yang diambil dari situs web atau internet.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2014. Sampel dalam penelitian ini adalah beberapa perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih sesuai dengan kriteria dengan menggunakan teknik pengambilan sampel, yaitu *purposive sampling* dengan kriteria yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Total
1.	Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014	(47)
2.	Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang tidak listing di BEI tahun 2006-2014 secara berturut-turut.	(23)
3.	Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dengan laporan auditor independennya periode 2006-2014 secara berturut-turut.	(5)
4.	Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang tidak melakukan pergantian KAP minimal satu kali pada periode 2006-2014	(2)
Jumlah sampel yang dijadikan dalam objek penelitian		(17)
Jumlah Data Penelitian (17 x 8 tahun)		136

Untuk mengetahui *auditor switching* dan pergantian manajemen ditahun 2007, maka diperlukan laporan keuangan *audited* tahun 2006. Oleh

karena itu, tahun 2006 dilibatkan sebagai pertimbangan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Persamaan analisis regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini seperti pada persamaan rumus 3.

$$\ln \frac{Y}{1-Y} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad \dots(3)$$

Keterangan:

Y = *auditor switching*

a = konstanta

bi=koefisien regresi masing-masing variabel independen

X₁= *financial distress*

X₂= pergantian manajemen

X₃= ukuran KAP

e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *financial distress*, pergantian manajemen, dan ukuran KAP. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu *auditor switching*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2014.

Untuk variabel yang berskala metrik seperti *financial distress* menggunakan *descriptive statistics table*. Sedangkan variabel *auditor switching*, pergantian manajemen, dan ukuran KAP diolah pada *frequency table*. Tabel 2 sampai dengan tabel 10 merupakan hasil

pengujian deskriptif setiap variabel dalam penelitian.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Auditor Switching

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak ada pergantian auditor	96	70,6	70,6	70,6
Pergantian Auditor	40	29,4	29,4	100,0
Total	136	100,0	100,0	

Sumber : Output SPSS 23

Berdasarkan tabel 2 frekuensi perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebesar 29,4%, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* sebesar 70,6% pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2007-2014. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2007-2014 cenderung tidak melakukan *auditor switching*.

Tabel 3 Hasil Pengujian Deskriptif Financial Distress

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	136	-249,6522	353,9373	-3,779294	47,2130190
Valid N (listwise)	136				

Sumber : Output SPSS 23

Berdasarkan tabel 3 nilai minimum variabel *financial distress* perusahaan sebesar -249,6522. Nilai maksimal variabel *financial distress* sebesar 353,9373. Nilai rata-rata variabel *financial distress* sebesar -3,779294

dengan standar deviasi sebesar 47,2130190. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa *financial distress* perusahaan pada objek penelitian bervariasi. Dari 136 sampel data penelitian terdapat 73 sampel data perusahaan yang berada pada kategori *distress* sedangkan 18 data sampel perusahaan berada pada kategori *grey zone* dan 45 sampel data perusahaan berada dalam kategori *safe zone*. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian berada dalam keadaan *distress*.

Tabel 4 Statistik Deskriptif Pergantian Manajemen

	Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	102	75,0	75,0	75,0
1,00	34	25,0	25,0	100,0
Total	136	100,0	100,0	

Sumber : Output SPSS 23

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif variabel pergantian manajemen pada tabel 4, frekuensi perusahaan yang melakukan pergantian manajemen sebesar 25%, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen sebesar 75% pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2007-2014. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2007-2014 cenderung tidak melakukan pergantian manajemen.

Tabel 5 Statistik Deskriptif Ukuran KAP

	Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulat ive Percent
Val Non id Big Four	87	64,0	64,0	64,0
Big Four	49	36,0	36,0	100,0
Total	136	100,0	100,0	

Sumber : Output SPSS 23

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif variabel ukuran KAP pada tabel 5, frekuensi perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* sebesar 36%, sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four* sebesar 64% pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2007-2014. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2007-2014 cenderung menggunakan jasa audit KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*.

a. Pengujian Kelayakan Model Regresi

Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Goodness of Fit

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,075	8	,750

Sumber : Output SPSS 23

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 5,075 dengan probabilitas signifikansi 0,750 dimana $0,750 > 0,05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak

(H_0 diterima). Hal ini memiliki arti bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini dan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

b. Pengujian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian keseluruhan model dilakukan untuk menentukan apakah model dapat menjadi lebih baik apabila ditambah variabel bebas. Tabel 7 menunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada awal *-2 Log Likelihood Block Number=0*, yaitu sebesar 164,777 dan pada *-2 Log Likelihood Block Number=1* sebesar 156,029. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan nilai *-2 Log Likelihood* di *block 0* dan *block 1* yang memiliki arti, yaitu secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan adalah model yang baik.

Tabel 7 Overall Model Fit

Iteration	-2 Log Likelihood
Step 0	164,777
Step 1	156,029

Sumber : Output SPSS 23

c. Koefisien Determinasi

Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan regresi logistik telah didapat koefisien determinasi yang dapat dilihat dari *Nagelkerke R Square*, yaitu sebesar 0,089. Hal tersebut memiliki arti bahwa kombinasi antara variabel *financial distress*, pergantian manajemen dan ukuran KAP hanya dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu *auditor switching* sebesar

8,9% dan sisanya 91,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Tabel 8 Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	156,035 ^a	,062	,089

Sumber : Output SPSS 23

d. Pengujian Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficients*).

Dari tabel 9 hasil pengujian *Omnibus Test of Model Coefficients* dapat diketahui bahwa nilai Chi-square=8,742 dan *degree of freedom*=3. Adapun tingkat signifikansi sebesar 0,033 (p-value 0,033<0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti *financial distress*, pergantian manajemen dan ukuran KAP secara bersama-sama berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Tabel 9 Omnibus Tests of Model Coefficients

Step	Chi-square	df	Sig.
Step 1	8,742	3	,033
Block	8,742	3	,033
Model	8,742	3	,033

Sumber : Output SPSS 23

e. Pengujian Koefisien regresi (Pengujian Parsial).

Hasil Koefisien Regresi (Pengujian Parsial) dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 Hasil Koefisien Regresi

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 FD	,001	,004	,079	1	,779	1,001
PM	,865	,429	4,072	1	,044	2,376
UK	-,870	,439	3,931	1	,047	,419
Constant	-,839	,263	10,177	1	,001	,432

a. Variable(s) entered on step 1: FD, PM, UK.

Sumber : Output SPSS 23

Dari hasil pengujian regresi logistik dengan model logit, maka dapat

dibuat persamaan regresi logistik seperti pada persamaan 4.

$$\text{Ln } \frac{Y}{1-Y} = -0,839 + 0,001X_1 + 0,865X_2 - 0,870X_3 \quad \dots(4)$$

Dimana :

Y = Auditor Switching

X_1 = Financial distress

X_2 = Pergantian Manajemen

X_3 = Ukuran KAP

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, persamaan yang dihasilkan pada persamaan 4 tidak bisa langsung diinterpretasikan dari nilai koefisiennya seperti dalam regresi linier biasa. Interpretasi bisa dilakukan dengan melihat nilai dari Exp (B) atau nilai eksponen dari koefisien persamaan regresi yang terbentuk (Yamin, 2009).

1. Konstanta dari Exp (B) sebesar 0,432 menyatakan bahwa jika ada *financial distress*, pergantian manajemen dan ukuran KAP maka kemungkinan melakukan *auditor switching* sebesar 0,432 kali.
2. Koefisien regresi dari Exp (B) untuk variabel *financial distress* sebesar 1,001. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap perubahan 1 satuan pada model Altman *Z-score*, maka akan terdapat kemungkinan melakukan *auditor switching* sebesar 1,001.
3. Koefisien regresi dari Exp (B) untuk variabel pergantian manajemen sebesar 2,376. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap perusahaan yang melakukan pergantian manajemen, maka memiliki kemungkinan untuk melakukan *auditor switching* sebesar 2,376 kali

dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen.

4. Koefisien regresi dari Exp (B) untuk variabel ukuran KAP sebesar 0,419. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* maka kemungkinan melakukan *auditor switching* sebesar 0,419 kali dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa KAP non *Big Four*.

Pengaruh *Financial distress* Terhadap Auditor Switching

Hasil uji regresi logistik memperlihatkan bahwa variabel *financial distress* tidak memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap *auditor switching* didalam model. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai signifikansi $0,779 > 0,05$. Nilai signifikansi tersebut memiliki arti bahwa baik perusahaan yang mengalami *financial distress* atau yang tidak mengalami *financial distress* tidak memberikan pengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Dalam penelitian ini hasil pengujian statistik variabel *financial distress* memberikan koefisien positif yaitu 0,001.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Aprillia (2013) serta Salim & Rahayu (2014), yaitu variabel *financial distress* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching*. Pada kenyataannya perusahaan yang mengalami *financial distress* belum tentu akan melakukan *auditor switching* karena *auditor switching* pada suatu

perusahaan yang terlalu sering akan meningkatkan *fee* audit. Ketika auditor pertama kali mengaudit sebuah perusahaan klien hal yang pertama dilakukan memahami lingkungan bisnis klien dan resiko audit klien. Sehingga biaya *start up* dapat meningkatkan *fee* audit. Selain itu penugasan pertama juga akan memungkinkan terjadinya kekeliruan yang tinggi (Nasser *et. al*, 2006). Selain itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung tidak melakukan *auditor switching* karena untuk menjaga kepercayaan pemegang saham dan kreditur, jika perusahaan sering melakukan *auditor switching* dikhawatirkan akan timbul anggapan negatif (Herni dalam Pradhana & Suputra, 2015).

Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching

Hasil uji regresi logistik memperlihatkan bahwa arah koefisien variabel pergantian manajemen positif sebesar 0,865. Hal ini sudah sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan. Arah koefisien pergantian manajemen yang positif menunjukkan bahwa semakin besar pergantian manajemen maka potensi perusahaan untuk melakukan *auditor switching* semakin besar, dan jika perusahaan tidak melakukan pergantian manajemen maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*. Hal ini didukung oleh nilai signifikansi, yaitu sebesar $0,044 < 0,05$. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa pergantian

manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Nazri *et al.* (2012) yaitu, para pemangku kepentingan mengidentifikasi kelemahan manajemen sebagai penyebab utama situasi dan mungkin bersikeras atas perubahan manajemen sebagai imbalan atas dukungan mereka. Manajemen baru bisa melakukan *auditor switching* karena mereka menginginkan auditor yang sudah pernah bekerjasama dengan pihak manajemen baru. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hudaib & Cooke (2005), Salim & Rahayu (2014) serta Pradhana & Suputra (2015) yang berpendapat bahwa pergantian manajemen yang dialami perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan pergantian KAP.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching

Hasil uji regresi logistik memperlihatkan bahwa arah koefisien ukuran KAP negatif sebesar 0,865. Hal ini sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan. Arah koefisien ukuran KAP yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big four* memiliki kemungkinan yang kecil untuk melakukan *auditor switching*, dan perusahaan yang menggunakan jasa KAP non *Big four* memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan *auditor switching*. Hal ini didukung oleh nilai signifikansi sebesar $0,047 < 0,05$. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran

KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Juliantari & Rasmini (2013), Nasser *et. al* (2006) yang menunjukkan bahwa, perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big Four* memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan pergantian KAP. Perusahaan lebih memilih KAP *Big Four* karena menganggap kualitas auditnya lebih baik, serta untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan. Selanjutnya menurut Malek & Saidin (2014), investor lebih mempercayai keandalan laporan keuangan yang diaudit oleh auditor baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. *Financial distress*, pergantian manajemen, dan ukuran KAP terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2014:

- a. Nilai *Financial distress* yang paling rendah (minimum) dimiliki oleh PT. Steady Safe Tbk (SAFE) pada tahun 2014 dengan nilai-249,6522 dan nilai *financial distress* paling tinggi (maksimum) yaitu PT. Rukun Raharja Tbk

(RAJA) pada tahun 2009 dengan nilai 353,9373. Terdapat 73 sampel data yang mengalami *financial distress*, 18 sampel data berada dalam daerah *grey zone* dan terdapat 45 sampel data berada dalam kategori *safe zone*.

- b. Rata-rata sampel perusahaan untuk pergantian manajemen sebesar 0,25, yang berarti dari 136 sampel data perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2014 terdapat 34 sampel perusahaan yang melakukan pergantian manajemen, dan 102 sampel data perusahaan tidak melakukan pergantian manajemen.
- c. Rata-rata sampel perusahaan untuk variabel ukuran KAP sebesar 0,36, yang berarti dari 136 sampel data perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2014 terdapat 49 sampel data perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*, dan 87 sampel perusahaan menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four*.
- d. Rata-rata sampel perusahaan untuk variabel *auditor switching* sebesar 0,294, yang berarti dari 136 sampel data perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2014 terdapat 40 sampel data perusahaan

- yang melakukan *auditor switching*, dan 96 sampel data perusahaan tidak melakukan *auditor switching*.
2. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan regresi logistik dapat dibuat kesimpulan bahwa *financial distress*, pergantian manajemen, dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh signifikan sebesar 0,033 terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2014.
 3. Hasil penelitian secara parsial tentang pengaruh dari *financial distress*, pergantian manajemen, dan ukuran KAP terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2014 adalah sebagai berikut:
 - a. Tidak terdapat pengaruh secara parsial sebesar 0,779 pada variabel *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2014.
 - b. Terdapat pengaruh secara parsial sebesar 0,044 pada variabel pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2014.
 - c. Terdapat pengaruh secara parsial sebesar 0,047 pada variabel ukuran KAP terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor

infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2014.

Saran

1. Menambah variabel independen lain agar hasil penelitian yang didapatkan lebih beragam seperti *fee* audit, ukuran perusahaan dan opini audit.
2. Untuk peneliti selanjutnya apabila ingin menggunakan variabel independen Ukuran KAP maka indikator pengukurannya dapat diperluas tidak hanya sebatas KAP *Big Four* atau non *Big Four* tetapi dapat diganti menggunakan KAP besar di Indonesia berdasarkan banyaknya jumlah emiten yang diaudit.
3. Memperluas objek penelitian menjadi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar hasil penelitian yang didapatkan mewakili *auditor switching* secara keseluruhan di Indonesia .

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Eka, (2013), Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching. ISSN: 2252-6765. *Accounting Analysis Journal* (AAJ) 1 (4)s
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder & Mark Beasley, (2012), *Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach*. 14th Edition. Pearson Educational International, USA.
- Hudaib, Mohammad & T.E. Cooke, (2005), The Impact of Managing Director Changes and Financial distress on Audit Qualification and Auditor Switching.

- Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 32(9) & (10), November/December 2005, 0306-686X
- International Standard On Auditing 240, (2009), *The Auditor's Responsibilities Relating To Fraud In An Audit Of Financial Statements*
- Juliantari, Ni Wayan Ari & Ni Ketut Rasmini, (2013), Auditor Switching dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. ISSN:2302-8556. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3.3:231-246.
- Malek, Mazrah & Saidatunur Fauzi Saidin, (2014), Auditor Switching and Investor's Reliance on Earning: Evidence From Bursa Malaysia. ISSN: 1548-6583. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, Vol. 10, No. 7, 777-785
- Nasser, A.T.A., Wahid, E.A., Nazri, S., & Hudaib, M, 2006, Auditor-Client Relationship: The Case of Audit tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21, No. 7, pp. 724-737.
- Nazri, Sharifah Nazatul Faiza Syed Mustapha, Malcolm Smith & Zubaidah Ismail Edith, (2012), *Factors Influencing Auditor Change: Evidence from Malaysia*. *Asian Review of Accounting* Vol. 20 No. 3, 2012 pp. 222-240. Emerald Group Publishing Limited.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. (2008). Menteri Keuangan Republik Indonesia, Jakarta.
- Pradhana, Made Aditya Bayu, & I.D.G Dharma Suputra, (2015), Pengaruh Audit Fee, Going Concern, Financial distress, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen Pada Pergantian Auditor. ISSN: 2302-8556. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.3: 713-729.
- Pratini, I G A Asti, & I.B Putra Astika. (2013), Fenomena Pergantian Auditor di Bursa Efek Indonesia. ISSN: 2302-8556. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.2: 470-482.
- Salim, Apriyeni & Rahayu Sri. (2014), Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen, dan *Financial distress* Terhadap Auditor Switching. Universitas Telkom
- Sarasintya, Ida Ayu Agung, & Ni Ketut Lely Aryani M. (2014), Pengaruh Karakteristik Auditee Pada Pergantian Auditor. ISSN : 2302-8556. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.3: 557-574
- Setiawan, I Made Agus, & Ni Ketut Lely Aryani M, (2014), Pengaruh Corporate Social Responsibility, Auditor Opinion, Financial distress, Size Terhadap Auditor Switching. ISSN: 2302-8556. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.2: 231-250
- Sjahrial, Dermawan, (2014), *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Edisi Revisi. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Yamin, Sofyan, & Heri Kurniawan. 2009. SPSS Complete Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS. Salemba Infotek, Jakarta.